

Konsep Ilmu dalam Islam

Achmad Reza Hutama al-Faruqi*

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Indonesia

Email: hutamafaruqi@gmail.com

Abstract

Concept of science in Islam has its own universal dimension, metaphysic and empiric, and different from sciences came from Western worldview which limited in empiric dimension. It will be in the case that the concept of science in Islam is one of integral part of Islamic worldview; so that it has its own characteristics differed from another concept of science in other civilizations. Science according to Islamic worldview is not only cover substance of knowledge, but becomes important element in civilization as well. Related to the important of position of science, number of scholar such as Ibnu Khaldun, Imam al-Ghazali, or Syed Muhammad Naquib al-Attas gave several features of science to know which one has higher priority, to be associated with how the concept of science in Islam decided later. From the discussion offered by the scholars, it will be understood that science in Islam not only encompasses theology and law, but also there is a row of other sciences such as physics, biology, and so forth need to be studied. The acquisition method of each branch of sciences have their own approach, both of internal and external sense, khabar ṣādiq, and the third is intellect. A Muslim should solidly hold the Islamic tradition and not too impressed with the tradition of Western scholarly even it looks more attractive.

Keywords: Science, Philosophy, Islam, Worldview, West

Abstrak

Konsep Ilmu di dalam Islam memiliki dimensi yang universal, empirik dan metafisik yang berbeda dengan ilmu yang lahir dari pandangan hidup Barat yang hanya terbatas pada area empirik. Konsep ilmu dalam Islam menjadi bagian integral dari worldview atau pandangan hidup Islam, sehingga dirinya mempunyai ciri khas tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan konsep-konsep dalam peradaban lain. Ilmu menurut pandangan hidup Islam tidak hanya melingkupi substansi pengetahuan, namun juga menjadi elemen penting dalam peradaban. Berkenaan dengan urgennya kedudukan ilmu, beberapa tokoh seperti Ibnu Khaldun, Imam al-Ghazali, ataupun Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan beberapa ciri dari klasifikasi ilmu untuk mendudukan mana yang lebih memiliki prioritas, yang ke depannya terkait dengan bagaimana objek ilmu dalam

* Kampus Pusat UNIDA Gontor, Jl. Raya Siman Km. 06, Siman, Ponorogo Jawa Timur 63471, Telp: +62352 483762 Fax: +62352 488182

Islam ditentukan. Dari penuturan tokoh-tokoh ini, dapat diketahui bahwa ilmu di dalam Islam tidak hanya meliputi ilmu-ilmu akidah dan syariah saja, namun juga ada sederet ilmu-ilmu lain seperti ilmu fisika, biologi, dan lain sebagainya yang perlu pula dikaji. Cara perolehan masing-masing cabang ilmu ini memiliki pendekatan dan metodenya, baik dari berupa indra internal dan eksternal, khabar *ṣādiq*, dan intelek. Seorang Muslim selayaknya berpegang teguh kepada tradisi keilmuan Islam dan tidak silau dengan tradisi keilmuan Barat walaupun terlihat lebih menarik.

Kata Kunci: Ilmu, Filsafat, Islam, Pandangan Hidup, Barat

Pendahuluan

Diskursus mengenai ilmu di dalam dunia Islam merupakan prasyarat utama dalam memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Bisa dikatakan sebab kemunduran peradaban Islam saat ini adalah karena krisisny ilmu dalam tubuh Islam,¹ dan bahaya paling hebat yang saat ini menimpa kaum Muslimin adalah rusaknya hati dan rapuhnya iman akibat kesesatan yang berasal dari filsafat dan ilmu pengetahuan. Solusi satu-satunya untuk memperbaiki hati dan menyelamatkan iman adalah adanya cahaya dan bagaimana memperlihatkan cahaya tersebut. Cahaya yang dimaksud adalah jalan dakwah yang membangkitkan keimanan dan beribadah dengan naungan rida Allah SWT.²

Dalam upaya menegakkan dan mengembalikan peradaban Islam, maka bangunan ilmu harus ditegakkan. Karena ilmu bisa dijadikan alat yang sangat halus dan tajam bagi menyebarkan cara dan pandangan hidup sesuatu kebudayaan.³ Sebabnya, ilmu bukan bebas-nilai (*value-free*), tetapi sarat nilai (*value-laden*).⁴ Di mana upaya tersebut adalah dengan mengerahkan kembali pemikiran atau pola pikir manusia agar sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Islam. Jadi membangun peradaban Islam bukanlah dengan upaya pem-

¹ Akibat krisisny ilmu dalam Islam karena hegemoni peradaban Barat yang didominasi oleh pandangan hidup saintifik (*scientific worldview*) telah membawa dampak negatif terhadap peradaban lainnya, khususnya dalam bidang epistemologi. Akhirnya muncullah Westernisasi ilmu yang menghasilkan kebingungan dan skeptisisme. Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, Edisi Kedua, 1993), 133-135.

² Badiuzzaman Said Nursi, *al-Lama'at*, Terj. Ihsan Qosim al-Sholih, (Kairo: Dār Soezler Publisher, Cet. 6, 2011), 201.

³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 49.

⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, 134.

bangunan prasarana fisik yang diberi label Islam, tetapi ia adalah membangun kembali pola berpikir umat Islam.

Dalam hal ini, akan dibahas tentang konsep ilmu dalam Islam yang menjadi bagian dari *worldview* atau pandangan hidup Islam. Konsep ini mempunyai ciri khas tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan konsep-konsep dalam peradaban lain. Dalam dunia filsafat, konsep ini disebut dengan epistemologi. Ia merupakan salah satu cabang filsafat yang menjadi dasar dari pencarian cabang lainnya, yaitu ontologi⁵ dan aksiologi.⁶

Pengertian dan Konsep Awal Ilmu

Ilmu atau dalam bahasa Arab disebut dengan *'ilm* yang bermakna pengetahuan merupakan derivasi dari kata kerja *'alima* yang bermakna mengetahui.⁷ Secara etimologi, ilmu berasal dari akar kata *'ain-lam-mim* yang diambil dari perkataan *'alāmah*, yaitu *ma'rifah* (pengenalan), *syu'ūr* (kesadaran), *tadzakkur* (peringat), *fahm* dan *fiqh* (pengertian dan pemahaman), *'aql* (intelektual), *dirāyah* dan *riwāyah* (perkenalan, pengetahuan, narasi), *ḥikmah* (kearifan), *'alāmah* (lambang), tanda atau indikasi yang dengan sesuatu atau seseorang dikenal.⁸

Dalam menjelaskan ilmu secara terminologi, al-Attas menggunakan dua definisi; *pertama*, ilmu sebagai sesuatu yang berasal dari Allah SWT, bisa dikatakan bahwa ilmu adalah datangnya (*ḥuṣūl*) makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa pencari ilmu; dan *kedua*, sebagai sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif, ilmu bisa diartikan sebagai datangnya jiwa (*wuṣūl*) pada makna sesuatu atau objek ilmu.⁹ Hal ini berimplikasi

⁵ Ontologi adalah studi filosofis tentang hakikat ilmu, eksistensi, atau kenyataan seperti itu, serta menjadi kategori dasar dan hubungan mereka.

⁶ Aksiologi adalah satu cabang filsafat yang menyelidiki hakikat nilai. Lihat Muhammad Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat*, (Ponorogo: Darussalam University Press, Cet 1, 2008), 44.

⁷ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, (Istanbul: Dār al-Da'wah, 1990), 624.

⁸ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Mohd. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk, (Bandung: Mizan, 2003), 144. Lihat juga Abdul Hamid Rajih al-Kurdi, *Nazariyyah al-Ma'rifah baina al-Qur'ān wa al-Falsafah*, (Riyadh: Maktab Muayyad wa al-Ma'had al-'Āli li al-Fikri al-Islāmī, T.Th.), 33.

⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 14. Lihat juga di Syed Mohd. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1984), 43.

bahwa ilmu mencakup semua hal. Selanjutnya al-Attas menjelaskan bahwa kedatangan yang dimaksud adalah proses yang di satu pihak memerlukan mental yang aktif dan persiapan spiritual di pihak pencari ilmu, dan di pihak lain keridaan serta kasih sayang Allah SWT sebagai Zat yang memberikan ilmu. Definisi ini mengisyaratkan bahwa pencapaian ilmu dan pemikiran, yang juga disebut proses perjalanan jiwa pada makna, adalah sebuah proses spiritual.¹⁰

Ibnu Khaldun memilah ilmu atas dua macam, yaitu *ilmu naqliyah* (ilmu yang berdasarkan pada otoritas atau ada yang menyebutnya ilmu-ilmu tradisional) dan *ilmu 'aqliyah* (ilmu yang berdasarkan akal atau dalil rasional). Termasuk yang pertama adalah ilmu-ilmu al-Qur'an, hadits, tafsir, ilmu kalam, tasawuf, dan *ta'bīr al-ru'yah*. Sedangkan yang kedua adalah filsafat (metafisika), matematika, dan fisika, dengan macam-macam pembagiannya.¹¹

Al-Attas mengklasifikasikan ilmu berdasarkan hakikat yang inheren dalam keragaman ilmu manusia dan cara-cara yang mereka tempuh untuk memperoleh dan menganggap kategorisasi ini sebagai bentuk keadilan dalam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai objek dan manusia sebagai subjek. Dalam klasifikasinya, al-Attas membagi ilmu dalam dua bagian, yaitu ilmu iluminasi (*ma'rifah*) dan ilmu sains. Dalam bahasa Melayu yang pertama disebut dengan ilmu pengenalan dan yang kedua disebut dengan ilmu pengetahuan.¹²

Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan jenis pertama dikategorikan sebagai ilmu fardu *'ain* yang bisa dan harus dipelajari oleh setiap umat Islam. Sedangkan kategori kedua berkaitan dengan fisik dan objek-objek yang berhubungan dengannya, yang bisa dicapai melalui penggunaan daya intelektual dan jasmaniah. Ia bersifat fardu kifayah dalam perolehannya.¹³

Dari pembagian di atas, disimpulkan bahwa ilmu dalam Islam tidak hanya meliputi ilmu-ilmu akidah dan syariah saja. Selain kedua ilmu tersebut, kita masih berkewajiban untuk menuntut ilmu lainnya. Bisa dikatakan bahwa dengan *ilmu syar'iyah*

¹⁰ Syed Mohd. Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1989), 16.

¹¹ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Mizan, 2005), 46.

¹² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah...*, 52.

¹³ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 154-158.

kita akan mempelajari tanda Allah dari ayat *qauliyyah* yang bisa disebut dengan zikir, sedangkan dengan ilmu *ghair syar'iyah*, kita akan mempelajari ayat *kauniyyah* Allah yang terbentang pada jagat raya ini, yang disebut dengan tafakur. Dalam hal ini, kita bisa menelaah bahwa dua aktivitas ini merupakan implementasi dari ayat al-Qur'an Surah Ali 'Imran [3] ayat 190-191, dengan *natījah* (buah) penerimaan amal oleh Allah bagi para pelakunya.¹⁴

Muhammad Iqbal pernah menyatakan bahwa alam tak lain adalah medan kreativitas Allah. Karena bagi siapapun yang teliti mengadakan kajian terhadap cara Allah bekerja, maka akan menambah iman para pelakunya. Bukan malah sebaliknya, seperti yang sering terjadi di Barat, di mana Tuhan malah disingkirkan dari arena penelitian mereka.¹⁵ Karena ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia, di samping itu hadis-hadis nabi juga banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu. Pengulangan kata ilmu dengan berbagai derivasinya juga menempati posisi kedua setelah kata tauhid.¹⁶ Maka di sinilah letak integrasi antara ilmu fisik empiris dengan metafisika.

Objek Ilmu

Dalam Islam terdapat dua alam yang disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu alam non-fisik (*'alam al-ghayb*) dan alam fisik atau yang tampak (*'alam al-syahādah*). Dalam menjelaskan objek ilmu pengetahuan, para filsuf Muslim memberikan penjelasan mengenai objek-objek ilmu pengetahuan sesuai dengan status

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Cet. XIII, 2003), 443.

¹⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan, Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 134.

¹⁶ Yusuf al-Qardhawi menyatakan kata *'ilm* dalam al-Qur'an sebagai kata kerja tertulis 188 kali dengan berbagai bentuknya, sebagai kata sifat *'alīm* 140 kali, dan kata *'ilm* secara *nakirah* dan *ma'rifah* sebanyak 80 kali. Lihat Yusuf al-Qardhawi, *al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 87. M. Qurash Shihab menyebutkan bahwa kata *'ilm* dengan berbagai bentuknya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 854 kali. Lihat di M. Qurash Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 434. Al-Attas sendiri menegaskan bahwa pengulangan kata *'ilm* di dalam al-Qur'an tersebut lebih dari 800 kali. Lihat di Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Dilema Kaum Muslimin*, Terj. Anwar Wahdi Hasi dan Mochtar Zoerni, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), 73.

ontologisnya. Selama ini para filsuf Barat hanya mengakui keberadaan objek yang memiliki status ontologis yang jelas dan materil, yakni objek-objek fisik. Berbeda dengan para filsuf Muslim yang mempunyai pandangan bahwa entitas yang ada tidak hanya terbatas pada dunia fisik saja, tetapi juga pada entitas non-fisik, seperti konsep-konsep mental dan metafisika. Meskipun al-Qur'an menyebutkan perbedaaan antara alam fisik dan metafisik, namun keduanya tidak dapat dipisahkan yang satu dengan lainnya. Karena tujuan mempelajari alam fisik adalah menunjukkan ilmu tentang alam metafisik.¹⁷

Manusia diberkahi *qalb* atau hati yang dapat menerima pengalaman tentang alam metafisik. Mengetahui alam metafisik ini tidak dapat dilakukan secara langsung namun harus melalui perantara wahyu. Ilmu tanpa bimbingan wahyu hanya akan menyebabkan kerusakan. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam tidak bisa terlepas dari wahyu sebagaimana dinyatakan dalam Surah al-'Alaq [96]: 5 bahwa "*Dia (Allah SWT) mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*"

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa objek ilmu dalam Islam tidak semata berkaitan dengan objek fisik atau yang tampak pada indra dan akal manusia. Namun ia mencakup objek fisik dan metafisik. Oleh karena itu, kebenaran ilmu kebenaran ilmu atau hal-hal yang mengandung nilai ilmiah dalam Islam, tidak hanya yang bisa diverifikasi atau difalsifikasi oleh fakta empiris dan dirasionalkan melalui eksperimen atau logika semata.

Islam menegaskan bahwa semua ilmu datang dari Allah SWT. Klasifikasi ilmu pengetahuan yang telah diberikan oleh para ahli filsafat, pakar, dan orang bijaksana, khususnya para ahli sufi dapat diterima seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Hazm, Imam al-Ghazali, dan al-Suyuti. Al-Attas juga mengakui kebenaran klasifikasi ilmu yang mereka berikan.¹⁸ Pada hakikatnya terdapat kesatuan di balik hierarki semua ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan pendidikan seorang Muslim. Ilmu dapat dikategorikan berdasarkan keragaman ilmu manusia dan cara-cara yang ditempuh mereka untuk memperolehnya dan pengategorian tertentu itu melambang-

¹⁷ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), 88-89.

¹⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Petaling Jaya: ABIM, 1980), 44.

kan usaha manusia untuk melakukan keadilan terhadap setiap bidang ilmu pengetahuan.¹⁹

Sumber Ilmu dan Cara Memperolehnya

Sudah disinggung di awal, bahwa objek ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada kajian fisik empiris saja, yang hal ini tentunya berbeda dengan epistemologi Barat Modern. Hal ini berimplikasi pada sumber atau saluran dari ilmu dalam Islam yang mempunyai perbedaan signifikan dengan epistemologi Barat. Jikalau Barat hanya mengakui indra dan rasio, spekulasi filosofis dalam epistemologinya, maka dalam pandangan filsuf Muslim, ilmu yang datang dari Tuhan dapat diperoleh melalui 3 cara: indra yang sehat, laporan yang benar, dan intelek.

Pertama, indra yang sehat (*ḥawās salīmah*) terdiri dari dua bagian, yaitu panca indra eksternal dan internal. Panca indra eksternal terdiri dari peraba (*touch*), perasa (*taste*), pencium (*smell*), pendengaran (*hearing*), dan penglihatan (*sight*). Sedangkan panca indra internal adalah akal sehat (*common sense/ al-ḥiss al-musytarak*), indra representatif (*al-khayāliyyah*), indra estimatif (*al-wahmiyyah*), indra retentif rekolektif (*al-ḥāfiẓah al-ṣādiq*), dan indra imajinatif (*al-mutakhayyilah*).²⁰

Kedua, laporan yang benar (*al-khabar al-ṣādiq*) berdasarkan otoritas yang terbagi menjadi dua, yaitu otoritas mutlak, yaitu yang dibawa oleh Nabi SAW berdasarkan wahyu dari al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW.²¹ Contoh dari otoritas mutlak adalah seperti otoritas ketuhanan, al-Qur'an, otoritas kenabian, serta otoritas nisbi, yaitu kesepakatan alim ulama dan kabar dari orang-orang yang terpercaya secara umum.²² *Ketiga*, intelek, yang terdiri dari dua bagian, yaitu akal sehat (*sound reason/ ratio*), dan ilham (*intuition*).²³

Sebagai penjelasan bahwa Islam tidak pernah mengecilkan peranan indra, yang dasarnya merupakan saluran yang sangat penting dalam pencapaian ilmu pengetahuan mengenai realitas empiris. Dalam hal ini metode yang bersangkutan dengan indra

¹⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, 140-141.

²⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena...*, 151-154.

²¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and The Philosophy...*, 12-13.

²² Adi Setia, "Epistemologi Islam menurut al-Attas, Satu Uraian Ringkas", dalam *Islamia*, Tahun 1 No. 6, September 2005, 54.

²³ *Ibid.*

disebut dengan *tajribi* (eksperimen atau observasi) bagi objek-objek fisik (*mahsūsāt*).²⁴ Metode observasi ini biasanya menggunakan sumber pengetahuan panca indra. Namun, terkadang indra tidak akurat dalam memperoleh pengetahuan. Demikian pula pikiran, sebagai aspek intelek manusia, ia merupakan saluran penting yang dengannya diperoleh ilmu pengetahuan mengenai sesuatu yang jelas, yaitu perkara-perkara yang bisa dipahami dan dikuasai oleh akal, dan mengenai sesuatu yang bisa dicerap dengan indra. Akal bukan hanya rasio, ia adalah mental logika.²⁵

Sedangkan metode ketiga adalah intuisi atau yang disebut dengan *'irfāni* atau *dzauqi*. Metode ini adalah langsung dari Tuhan tidak melalui perantara, sehingga disebut dengan *mukāsyafah* langsung oleh Tuhan ke dalam hati manusia tentang rahasia-rahasia dari realitas yang ada. Dalam hal ini, para filsuf dan sufi menyebut metode ini dengan *'ilm ḥuḍūri*. Di sini objek yang diteliti dikatakan hadir dalam diri atau jiwa seseorang sehingga telah terjadi kesatuan antara subjek dan objek.²⁶ Metode ini dipengaruhi oleh pemikiran cendekiawan sufi. Iqbal menganggap bahwa intuisi sebagai pengalaman yang unik, lebih tinggi daripada persepsi dan pikiran, yang menghasilkan ilmu pengetahuan tertinggi.

Menurut al-Attas, meskipun pengalaman intuitif ini tidak bisa dikomunikasikan, tetapi pemahaman mengenai kandungannya atau ilmu pengetahuan yang dihasilkannya bisa ditransformasikan. Intuisi ini terdiri dari berbagai tingkat, yang terendah adalah yang dialami oleh para ilmuwan dan sarjana dalam penemuan-penemuan mereka dan yang tertinggi dialami oleh para nabi. Menurut Iqbal, dari intuisi mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya, akhirnya bisa mengalami intuisi mengenai Allah. Sebuah pandangan yang disepakati oleh al-Attas karena kesesuaiannya dengan hadis Nabi SAW, "Siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengetahui Tuhannya".²⁷

Hubungan Sains, Filsafat, dan Agama

Banyak sumber yang bisa dibaca untuk menelusuri hubungan antara sains, filsafat, dan agama. Bahkan, saat ini sedang marak

²⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu...*, 132.

²⁵ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 159.

²⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu...*, 54.

²⁷ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 160.

diperbincangkan masalah keterkaitan dan hubungan antara ketiga hal di atas, baik itu oleh ilmuwan Islam, maupun Barat. Hal ini dikarenakan adanya berbagai krisis multi dimensional yang diakibatkan hegemoni sains modern Barat yang menjadikan sains hanya meliputi dunia fisik dan alam raya ini. Dengan keangkuhannya, sains modern telah memperlakukan alam dengan semena-mena, dan agama telah ditiadakan.²⁸ Maka ada kecenderungan masa kini untuk menemukan solusi bagi krisis tersebut dengan kembali mempertanyakan hubungan antara sains, filsafat, dan agama.

Jika ditelusuri, pada awalnya antara ketiga hal di atas bersatu dalam satu kesatuan, yaitu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa ilmu yang terdiri dari dua bagian, yaitu *'aqliyyah* dan *naqliyyah*, merupakan kesatuan yang bersumber pada yang satu. Keduanya menyingkap berbagai ayat atau tanda keberadaan-Nya. Para ilmuwan Muslim terdahulu, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Ghazali, Fakhruddin al-Razi, Nashiruddin al-Thusi, dan lainnya juga tidak pernah permasalahan ketiganya pada level pertentangan. Bahkan tidak jarang ketika hal tersebut bersatu pada satu sosok ilmuwan Muslim.

Pertentangan antarketiganya mulai muncul pada abad pertengahan, yaitu seiring dengan munculnya gerakan modernisasi yang terjadi di dunia Barat. Era Modern ini ditandai dengan pandangan hidup yang saintifik dengan warna sekularisme, rasionalisme, empirisme, cara berfikir dikotomis, desakralisasi, pragmatisme, dan penafian kebenaran metafisis (agama).

Selain itu, modernisme yang terkadang disebut juga dengan westernisme membawa serta paham nasionalisme, kapitalisme, humanisme, liberalisme, sekularisme, dan sejenisnya. Pada masa ini, paradigma mulai dihancurkan oleh posmodernisme dengan melahirkan paham-paham baru seperti nihilisme, relativisme, pluralisme, dan persamaan gender dan umumnya anti *worldview*. Namun, pada kenyataannya, posmodernisme hanya merupakan kelanjutan dari paradigma modernisme itu sendiri, karena masih mempertahankan paham liberalisme, rasionalisme, dan pluralisme.²⁹

²⁸ Seperti yang dijelaskan oleh para filsuf postivisme bahwa agama adalah tidak ada artinya dan tidak berguna. Lihat Mahmud Utsman, *al-Fikr al-Mādī al-Ḥadīts wa Mawqif al-Islām Minhu*, (Kairo: Dār al-Islāmiyyah, Cet. 2, 1984), 79-110.

²⁹ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Agama dalam Pemikiran Barat Modern dan Postmodern", dalam *Islamia*, Tahun 1 No 4, Januari 2004.

Dampak dari paham, aliran, dan pemikiran yang dibawa modernisme dan posmodernisme terhadap ilmu pengetahuan sangatlah besar. Nilai-nilai yang berhubungan dengan metafisika³⁰ dilepaskan dan hanya mengakui realitas empiris.³¹ Lebih jauh lagi posmodernisme menganggap metafisika secara peyoratif sebagai ilmu yang membahas tentang kesalahan manusia yang fundamental. Ini adalah preposisi logis dari paham nihilisme. Serangan doktrin nihilisme terhadap metafisika ini menunjukkan dengan jelas serangan terhadap agama sebagai asas bagi moralitas.³²

Namun yang perlu digarisbawahi adalah semua pandangan ini merupakan hasil dari sebuah pandangan hidup (*worldview*) sains. Sederhananya, ini adalah sebuah tafsiran atas sains atau sering disebut saintisme. Dalam menghadapi tantangan ini beberapa ilmuwan Muslim mencoba merumuskan teori-teori sebagai solusi dari permasalahan ini. Dari padanya terciptalah sebuah konsep tentang “Islamisasi sains modern” yang digalakkan oleh sejumlah ilmuwan Muslim, seperti Syed Mohammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Osman Bakar, dan Ziauddin Sardar. Islamisasi Sains modern merupakan proses integrasi antara sains dan agama, dalam hal ini adalah agama Islam.

Dalam definisinya, Syed Mohammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa Islamisasi adalah pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur nasional (yang bertentangan dengan Islam), dan dari belenggu paham sekularisme terhadap pemikiran dan bahasa. Ia juga merupakan pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, menjadi bodoh akan tujuan yang sebenarnya dan berbuat baik adil terhadapnya.³³

Said Nursi juga menyatakan bahwa kebanyakan manusia terjatuh dalam kegelapan karena tidak memikirkan akhirat, tidak

³⁰ Sebuah cabang tertua dari filsafat, yang umurnya sama dengan umurnya filsafat itu sendiri. Yang cabangnya adalah teologi, kosmologi, dan antropologi. Jadi Metafisika yang dimaksud adalah pengetahuan spekulatif-filosofis tentang hakikat realitas, di mana pengetahuan itu dimaksudkan sebagai menjangkau sesuatu di balik fisik. Lihat Muhammad Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat*, 32.

³¹ Ismail Fajrie, *Sungai Tak Bermuara, Konsep Ilmu dalam Islam*, (Jakarta: Diwan Publishing, 2006), 147.

³² Hamid Fahmy Zarkasyi, “Agama dalam...,” 40.

³³ SM. Al-Attas, *Islam and Secularism*, 42-43.

mempunyai iman kepada Allah, sangat cinta terhadap dunia, dan tidak bisa membatasi kebebasan dalam dirinya sendiri.³⁴ Sehingga munculnya ilmu pengetahuan Barat berdasarkan pada akal rasio saja tanpa mengambil yang metafisis. Maka dari itu bisa kita ambil kesimpulan bahwa pandangan Nursi tentang proses ilmu pengetahuan harus didasari dengan keimanan kepada Allah.

Pada definisi lain, seperti Ismail Raji al-Faruqi menjelaskan bahwa Islamisasi sains adalah upaya mengislamkan disiplin-disiplin ilmu modern dalam wawasan Islam. Dengan kata lain, al-Faruqi ingin agar para cedeikiawan Islam meletakkan upaya integrasi pengetahuan-pengetahuan modern ke dalam keutuhan warisan Islam dengan melakukan eliminasi, perubahan, penafsiran kembali, dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya sebagai *worldview* Islam serta menetapkan nilai-nilainya. Pada tataran praktisnya, upaya Islamisasi sains ini mesti dibuktikan dengan menghasilkan buku-buku pegangan di perguruan tinggi dan sekolah-sekolah dengan menuangkan kembali disiplin ilmu modern berwawasan Islam.³⁵ Para ilmuwan tersebut mencoba untuk menghadirkan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang terjadi dalam dunia sains yang telah mengalami perubahan akibat persentuhannya dengan nilai-nilai yang dianggap bertentangan dengan nilai Islam.

Penutup

Konsep ilmu dalam Islam sangatlah berbeda dengan konsep ilmu Barat. Objek ilmu dalam Islam tidak hanya bersifat empirik, tapi juga metafisik. Sumber ilmu dalam Islam juga berbeda dengan epistemologi Barat. Jika Barat hanya mengakui indra dan rasio, maka dalam pandangan Muslim, ilmu datang dari Tuhan yang diperoleh melalui: indra sehat, *khobar ṣādiq*, dan intuisi. Hasil dari keilmuannya juga lain. Ilmu dalam Islam bisa mengantarkan kepada kebenaran mutlak, sedangkan Barat hasil dari pada ilmu adalah relatif. Dari tradisi keilmuan Barat inilah lahir sekularisme, rasionalisme, empirisme, cara berfikir dikotomis, desakralisasi, pragmatisme, penafikan kebenaran metafisis (agama), kapitalisme,

³⁴ Badiuzzaman Said Nursi, *al-Kalimāt*, Terj. Ihsan Qosim al-Sholih, (Kairo: Dār Soezler Publisher, Cet. 6, 2011), 74.

³⁵ Lebih mendalam lagi, silahkan baca Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995).

humanisme, liberalisme, dan sejenisnya. Apalagi ketika muncul posmodernisme yang memaksakan seseorang kepada paham-paham baru seperti nihilisme, relativisme, pluralisme, dan persamaan gender (feminisme) yang umumnya anti *worldview*. Oleh karena itu, hendaknya seorang Muslim berpegang teguh kepada tradisi keilmuan Islam dan tidak silau dengan tradisi keilmuan Barat walaupun secara zahir terlihat lebih menarik.[]

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC. Edisi kedua.
- _____. 1989. *Islam and the Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. 2001. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. 2001. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. 1980. *The Concept of Education in Islam*. Petaling Jaya: ABIM.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1995. *Islamisasi Pengetahuan*. Terj. Anas Mahyudin. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Husaini, Adian. 2013. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan.
- _____. 2006. *Gerbang Kearifan, Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Muslih, Muhammad. 2008. *Pengantar Ilmu Filsafat*. Ponorogo: Darussalam University Press. Cet 1.
- Nursi, Badiuzzaman Said. 2011. *Al-Lama'āt*. Terj. Ihsan Qosim al-Sholihi. Kairo: Dār Soezler Publisher. Cet 6.
- _____. 2011. *Al-Kalimāt*. Terj. Ihsan Qosim al-Sholihi. Kairo: Dār Soezler Publisher. Cet. 6.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. Cet. XIII.
- Wan Daud, Wan Mohd. Nor. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Mohd. Naquib al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy, dkk. Bandung: Mizan.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2004. "Agama dalam Pemikiran Barat Modern dan Postmodern", dalam *Islamia*, Tahun 1 No 4.